

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT
, DAN KESULITAN KEUANGAN TERHADAP FEE AUDIT PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2014**

Oleh :

Fadel Iswandi Prawira

Pembimbing : Yuneita Anisma dan Lila Anggraini

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : fadel.perwira@yahoo.com

*The Effects of Board Characteristics, Audit Committee, and Financial distress on
Audit Fee of Manufacturing Companies Which Listed on
Bursa Efek Indonesia in 2010-2014*

ABSTRACT

This study aimed to identify and analyze the influence of board characteristics (board size, board independence, and board meet), audit committee (audit committee size, audit committee independence, audit committee experts, and audit committee meet), and financial distress to audit fee. This research used secondary data from annual reports and financial reports of manufacturing industry which listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) during 2010-2014 periods This study uses purposive sampling method and uses multiple linear regression as the analysis instrument, by Using SPSS (Statistical Product and Service Solution) ver. 17 software. The first and the fourth hypothesis shows that partially there are significant influences between the size of the board commissioner and the size of the audit committee on the audit fee. While the independent commissioner, the meeting intensity of the board commissioner, the independence of the audit committee, the size of the audit committee member's expertise, the meeting intensity of the audit committee, and financial distress don't influence significantly the audit fee. The influence of the characteristics of the board commissioner, audit committee and financial distress are 45,3%, while the remaining 54,7% is influenced by other variables.

Keywords : board of commissioner , audit committe, and financial distresss.

PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan *go public* yang memberikan informasi berupa laporan keuangan. Untuk memberikan informasi yang relevan dan andal bagi para principal, pihak

agent menunjuk auditor eksternal untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan. Sebagai seseorang yang memberikan jasa professional auditor menerima fee yang disebut dengan fee audit. Namun auditor harus bisa mempertahankan independensi dan memegang teguh etika dalam berprofesi meski auditor

menerima *fee* audit dari penugasan yang dilakukan. Arens *et al* (2014:116), menyatakan bahwa *fee* audit adalah *fee* yang dibayarkan oleh klien kepada Kantor Akuntan Publik untuk membayar kerugian atas jasa auditnya, total *fee* audit yang sebagai jumlah dari semua *fee* yang dibayar kepada pengaudit.

Pada kasus Enron, KAP Arthur Andersen ditahun 2000 menerima *fee* dobel dengan total *fee* lebih dari \$50 juta, yaitu berupa *fee* atas konsultasi sebesar \$ 27 juta dan *fee* dari jasa audit sebesar \$ 25 juta. Menurut Tuanakotta (2007:143) baik Enron maupun Andersen mempunyai ekspektasi bahwa *fee* tersebut akan meningkat ke lebih dari \$ 100 juta untuk tahun berikutnya, Sebagian pengamat mempertanyakan kewajaran dari jumlah *fee* yang diterima oleh Andersen dari Enron tersebut dan jelas pada kasus ini, Andersen tidak independen dalam mengaudit Enron serta melanggar etika profesi.

Permasalahan di Indonesia hingga saat ini yaitu belum ada peraturan yang menetapkan berapa besaran *fee* audit yang diterima oleh auditor eksternal. Besarnya *fee* audit masih tergantung dari kesepakatan antara kantor akuntan publik dengan kliennya. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya perang tarif *fee* audit antar sesama kantor akuntan publik yang dapat merusak independensi dari auditor eksternal sebagai seorang yang profesional, hal ini terdapat dalam Surat Keputusan No. KEP.024/IAP/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee* Audit yang telah dikeluarkan oleh Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia (IAP).

Disamping itu terdapat fenomena dimana hanya sebagian kecil dari perusahaan yang terdaftar di BEI mencantumkan besaran *fee* audit yang dibayarkannya kepada KAP sebagai penyedia jasa, *fee* audit ini terlihat dari besaran *fee* audit yang sebenarnya yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan, jika dibandingkan pada perusahaan-perusahaan diluar negeri dimana mereka telah mencantumkan besaran *audit fee* yang dibayarkan kepada Akuntan Publik dalam *annual report*, hal ini menimbulkan masalah mengenai transparansi dari besaran *fee* audit yang masih dipertanyakan. Padahal Transparansi merupakan salah satu prinsip dari *good corporate governance* yang semestinya diterapkan oleh perusahaan *go public*.

Fee audit terus diteliti dalam berbagai studi empiris. Yatim *et. al.*, (2006) menguji pengaruh antara *fee* audit eksternal, dewan komisaris serta karakteristik komite audit pada Bursa Malaysia pada tahun 2003, peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *fee* audit dan dewan komisaris independen, komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit.

Al Hazmi (2013) menguji pengaruh karakteristik struktur *governance* (dewan komisaris dan komite audit) dan internal audit terhadap *fee* audit eksternal. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Hasil penelitiannya menunjukkan Dewan komisaris independen, intensitas rapat dewan komisaris, komite audit independen, ukuran

komite audit, dan intensitas rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Namun Ukuran dewan komisaris dan internal audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap *fee* audit

Nugrahani (2013) menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penetapan *fee* audit eksternal pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, jumlah pertemuan dewan komisaris, komite audit independen, dan jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fee* audit.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : 1) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *fee* audit eksternal? 2) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *fee* audit eksternal? 3) Apakah jumlah pertemuan dewan komisaris berpengaruh terhadap *fee* audit eksternal? 4) Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap *fee* audit eksternal? 5) Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *fee* audit eksternal? 6) Apakah keahlian komite audit berpengaruh terhadap *fee* audit eksternal? 7) Apakah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *fee* audit eksternal? 8) Apakah kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *fee* audit eksternal?

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis : 1) Pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap *fee* audit eksternal. 2) Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *fee* audit eksternal. 3) Pengaruh jumlah pertemuan dewan komisaris terhadap *fee* audit eksternal. 4) Pengaruh komite audit independen terhadap *fee* audit eksternal. 5) Pengaruh ukuran komite audit terhadap *fee* audit eksternal. 6) Pengaruh keahlian komite audit terhadap *fee* audit eksternal. 7) Pengaruh pertemuan komite audit terhadap *fee* audit eksternal. 8) Pengaruh kesulitan keuangan terhadap *fee* audit eksternal.

TELAAH PUSTAKA

Fee Audit

Menurut Arens *et al* (2014:116) *fee* audit adalah *fee* yang dibayarkan oleh klien kepada Kantor Akuntan Publik untuk membayar kerugian atas jasa auditnya, total *fee* audit yang sebagai jumlah dari semua *fee* yang dibayar kepada pengaudit. De Angelo (1981) mendefinisikan *Fee* audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi, tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien, serta nama KAP yang melakukan jasa audit. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *fee* audit merupakan imbalan yang diberikan klien atas pekerjaan audit yang dilakukan oleh akuntan publik karena

telah mengorbankan waktu serta biaya-biaya selama proses penugasannya.

Berdasarkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee* Audit yang telah dikeluarkan oleh Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang berguna sebagai pedoman bagi para Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yaitu akuntan publik yang membuka Kantor Akuntan Publik. Dalam menetapkan besaran *fee* audit yang wajar harus sesuai dengan etika profesi akuntan publik dan jumlah yang sesuai dalam memberikan jasa profesionalnya sebagai tuntutan dari standar profesi akuntan publik yang berlaku umum.

Dalam menetapkan tarif audit, Akuntan Publik juga diharuskan melihat beberapa hal-hal penting, seperti Kebutuhan klien, Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*), Independen, Tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan, Banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan, serta basis penetapan *fee* yang disepakati.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Fee* Audit

Pada Undang-undang tentang perseroan terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 108 dijelaskan bahwa Dewan Komisaris terdiri atas 1 (satu) orang anggota atau lebih. Salah satu tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris adalah mengawasi perusahaan termasuk sebagai

pengawas terhadap proses pelaporan keuangan, apabila dewan komisaris melakukan pengawasan dengan baik serta didukung dengan jumlah anggota dewan komisaris yang memadai maka akan mampu meningkatkan efektifitas dari proses monitoring terhadap pelaporan keuangan.

Menurut Beasley (1996) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan *fee* audit eksternal, dimana semakin banyak jumlah dewan komisaris didalam suatu perusahaan menyebabkan semakin besarnya peluang untuk terjadinya kecurangan di dalam laporan keuangan dengan asumsi bahwa dewan komisaris cenderung mempengaruhi proses pelaporan keuangan, tanpa mengawasi proses tersebut, sehingga auditor eksternal menilai internal kontrol perusahaan lemah yang akan mempengaruhi besar *fee* audit.

H1 : Diduga Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap *Fee* Audit

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Fee* Audit

Dewan Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bukan merupakan orang yang berurusan secara langsung dengan organisasi dan tidak mewakili pemegang saham. Berdasarkan teori *agency* dewan komisaris independen lebih efektif dalam menjalankan tugas pengawasan sehingga mereka akan lebih fokus kepada kualitas audit. Hay *et al* (2006) menyatakan bahwa dewan komisaris yang independen akan melaksanakan fungsi pengawasan dengan benar agar mengurangi tanggung jawabnya terhadap informasi yang terdapat

dalam pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Menurut Kikhia (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jumlah dewan komisaris independen mempengaruhi besarnya *fee* audit yang akan dibayarkan oleh perusahaan, karena dewan komisaris independen mengutamakan kepentingan bagi kemajuan perusahaan.

H2 : Diduga Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap *Fee* Audit

Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Fee* Audit

Kinerja dari dewan komisaris dalam mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi perusahaan dapat dilihat dari jumlah rapat yang dilaksanakan dalam satu tahun buku.

Yatim *et al* (2006) juga mengatakan Intensitas kegiatan yang dilaksanakan oleh dewan komisaris yakni jumlah pertemuan yang dilaksanakan dewan komisaris akan mendorong tercapainya tujuan pengawasan terhadap proses pelaporan. Conger *et al* (dalam Yatim *et al*, 2006) berpendapat bahwa jumlah pertemuan dewan komisaris dapat meningkatkan efektivitas tugas dan tanggung jawab dewan komisaris sebagai pengawas. Dengan terlaksana mekanisme pengawasan yang efektif akan mampu meningkatkan kredibilitas dari pelaporan keuangan sehingga berdampak terhadap jumlah *fee* audit eksternal yang akan dikeluarkan oleh klien yang di audit.

H3 : Diduga Rapat Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap *Fee* Audit

Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap *Fee* Audit

Komite audit independen merupakan anggota dari komite audit yang tidak memiliki hubungan terhadap perusahaan dan bukan merupakan anggota komisaris independen serta tidak memiliki saham pada perusahaan tersebut. Komite audit independen harus *independence in mind and in appearance* terutama dalam menunjuk dan menilai kewajaran dari *fee* audit yang ditetapkan oleh auditor eksternal.

Blue Ribbon Committee (1999) menyatakan bahwa komite audit yang independen akan menjalankan fungsi pengawasan yang lebih efektif dibandingkan dengan komite audit yang nonindependen karena tidak memiliki kepentingan didalam entitas, dengan efektifnya fungsi pengawasan maka akan meminimalkan terjadinya masalah pada pelaporan keuangan.

H4 : Diduga Komite Audit Independen Berpengaruh Terhadap *Fee* Audit

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Fee* Audit

Berdasarkan Peraturan Nomor IX.I.5 Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor KEP-643/BL/2012, Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Tugas dan tanggung jawab komite audit yang dapat mempengaruhi besar kecilnya *fee* audit adalah menunjuk auditor eksternal yang akan mengaudit perusahaan, mengawasi audit laporan keuangan eksternal dan menilai mutu pelayanan serta kewajaran biaya

yang diajukan auditor eksternal, serta memastikan pengendalian internal control berjalan dengan baik. Menurut Yatim *et.al* (2006) komite audit yang memiliki anggota lebih besar cenderung meningkatkan pengendalian internal dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik, sehingga mempengaruhi besar biaya audit eksternal, hal ini dikarenakan beban audit yang ditanggung oleh eksternal auditor menjadi berkurang.

H5 : Diduga Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap *Fee* Audit

Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap *Fee* Audit

Berdasarkan Peraturan Nomor IX.I.5 Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor KEP-643/BL/2012, dimana perusahaan wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan, hal ini bertujuan untuk mempermudah komite audit dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku telah terpenuhi dan konsisten dalam penerapannya

Menurut Yatim *et al* (2006) komite audit yang ahli memiliki kemampuan untuk mendeteksi permasalahan dan risiko-risiko sehingga penilaian risiko oleh auditor eksternal terkait dengan proses pelaporan keuangan akan berkurang. Komite audit yang memiliki keahlian juga mampu mendeteksi masalah prosedur audit dan risiko dalam cara yang lebih baik sehingga akan mempengaruhi besaran *audit fees*

H6 : Diduga Keahlian Komite Audit Berpengaruh Terhadap *Fee* Audit

Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap *Fee* Audit

Komite audit merupakan penghubung antara pihak manajemen dengan auditor eksternal, hal ini tercermin dari rapat yang dilakukan antara komite audit dengan auditor eksternal. Berdasarkan surat keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012, Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3(tiga) bulan. Menurut Abbott *et al* (2003) perusahaan yang memiliki komite audit yang konsisten melakukan pertemuan minimal empat kali dalam setahun akan membayar *fee* audit yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan hal tersebut. Intensitas pertemuan komite audit yang tinggi diharapkan dapat membuat pelaporan keuangan perusahaan semakin baik sehingga mengurangi kerja auditor eksternal dan mempengaruhi besar *fee* audit yang akan dibayarkan (Nugrahani, 2013)

H7 : Diduga Rapat Komite Audit Berpengaruh Terhadap *Fee* Audit

Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap *Fee* Audit Eksternal

Dalam menetapkan berapa besaran *fee* audit, auditor dituntut untuk menilai risiko-risiko yang ada pada kliennya termasuk kondisi keuangan klien. Jika risiko bawaan yang dimiliki suatu klien atau perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi *fee* audit, karena auditor akan lebih banyak bekerja dan harus teliti serta berhati-hati

dalam menjalankan penugasan agar tidak timbulnya tuntutan dikemudian hari. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Manajemen akan cenderung untuk menutupi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tempat ia bertugas, untuk memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik sehingga menarik para investor untuk menanamkan modalnya, ini akan berdampak pada meningkatnya risiko audit. Risiko audit yang besar membutuhkan prosedur audit tambahan yang akibatnya auditor akan memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan proses audit (Fachriyah, 2011). Dalam penelitian Kusharyanti (2013) risiko audit yang besar membutuhkan lebih banyak auditor di dalam perjanjian. Akibatnya, akan mempengaruhi *audit fees* yang dibayarkan klien.

H8 : Diduga Kesulitan Keuangan Berpengaruh Terhadap *Fee Audit*

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 - 2014. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah : 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2010 – 2014. 2) Perusahaan menyajikan laporan tahunan dengan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen selama periode 2010-

2014. 3) Perusahaan mencantumkan *fee audit* dalam laporan tahunan. 4) Perusahaan menyajikan data penunjang variabel independen yang diperlukan untuk penelitian. Berdasarkan metode dan kriteria-kriteria yang telah ditentukan tersebut, maka diperoleh sebanyak 60 sampel.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Sumber data diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yang dilakukan dengan penelusuran, serta pencatatan data sekunder yang diperoleh melalui www.idx.co.id melalui catatan-catatan atau dokumen yang dipublikasikan perusahaan berupa *annual report*.

Metode Analisis Data

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Multiple Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah ada sebelumnya, maka terbentuklah model yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

$$LN\text{FEE} = b_0 + b_1 (\text{BoardInd}) + b_2 (\text{BoardSize}) + b_3 (\text{BoardMeet}) + b_4 (\text{ACMeet}) + b_5 (\text{ACInd}) + b_6 (\text{ACSize}) + b_7 (\text{ACExpert}) + b_8 (\text{FD}) + e$$

Dimana :

LN FEE =logaritma natural dari *fee audit*

BoardInd =jumlah dewan komisaris independen

BoardSize	=jumlah anggota dewan komisaris
BoardMeet	=jumlah rapat yang diadakan dewan komisaris per tahun buku
ACMeet	=jumlah rapat yang diadakan komite audit per tahun buku
ACInd	=jumlah anggota komite audit independen
ACSize	=jumlah anggota komite audit
ACExpert	=jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan
FD	= kesulitan keuangan dilihat dari debt ratio perusahaan
e	= error

Definisi Operasional Variabel Fee Audit

Pada penelitian ini variabel dependen variabel *fee* audit diukur dengan menggunakan *logaritma natural* dari *fee* audit. *Logaritma natural* digunakan untuk menyederhanakan perbedaan angka yang terlalu jauh dari data melalui sampel yang telah diperoleh.

Variabel Independen

Ukuran Dewan Komisaris

Anggota dewan komisaris dapat terdiri dari Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen dan Komisaris yang terafiliasi. Dalam penelitian ini Ukuran Dewan Komisaris diukur dari jumlah total dewan komisaris yang ada pada perusahaan.

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen diukur melalui presentase total komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada diperusahaan yang menjadi sampel.

$$\text{BoardInd} = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Rapat Dewan Komisaris

Rapat Dewan Komisaris dan Direksi harus diselenggarakan dalam batasan minimal tertentu, yaitu 6 kali dalam setahun. Variabel rapat dewan komisaris diukur dari jumlah Rapat dewan komisaris yang dilaksanakan dalam satu tahun.

Ukuran Komite Audit

Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Pada variabel ukuran komite audit dapat diukur dari jumlah seluruh anggota komite audit.

Komite Audit Independen

Komite audit Independen dapat diukur melalui persentase total komite audit diluar komisaris independen terhadap total komite audit di dalam perusahaan.

$$\text{ACInd} = \frac{\sum \text{Komite Audit Independen}}{\sum \text{Komite Audit}} \times 100\%$$

Rapat Komite Audit

Komite Audit perlu untuk mengadakan rapat tiga sampai empat kali setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut soal sistem pelaporan keuangan. Variabel rapat komite audit diukur dengan menghitung frekuensi pertemuan

komite audit yang dilakukan selama satu tahun.

Keahlian Komite Audit

Perusahaan *go public* wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Variabel ini diukur melalui proporsi anggota Komite Audit yang ahli dibidang keuangan dan/atau akuntansi dengan jumlah anggota Komite Audit.

$$ACE_{\text{expert}} = \frac{\sum \text{Komite Audit yang ahli}}{\sum \text{Komite Audit}}$$

Kesulitan Keuangan

Pada penelitian ini kesulitan keuangan diukur menggunakan debt ratio yaitu dengan membandingkan total liabilitas terhadap total asset. Apabila debt ratio tinggi maka kemungkinan terdapat kesulitan keuangan didalam perusahaan.

$$FD = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah. Statistik deskriptif keseluruhan variabel penelitian dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standard deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada table 1 yang terdapat dibawah ini :

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
LN _{FEE}	60	17.99	22.17	20.0635	1.16870
BoardSize	60	2.00	9.00	4.6500	1.66545
BoardInd	60	.25	1.00	.4216	.14310
BoardMeet	60	1.00	25.00	7.7667	5.54906
ACSize	60	3.00	4.00	3.2333	.42652
ACInd	60	.25	.75	.5888	.14670
ACMeet	60	1.00	33.00	6.0000	4.69042
ACE _{Expert}	60	.25	1.00	.5914	.19476
FD	60	.04	.77	.3792	.17735
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Olahan, 2016

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* dan dengan melihat grafik normal *probability plot*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS, seluruh variabel baik variabel dependen maupun variabel independen memiliki nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 yang menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

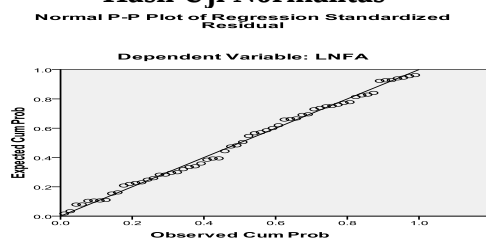
	Unstandardized Residual
N	60
Normal Parameters ^{a,b} Mean	.0000000
Std. Deviation	.86426064
Most Extreme Differences Absolute	.064
Positive	.064
Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z	.495
Asymp. Sig. (2-tailed)	.967

Sumber : Data Olahan, 2016

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan melihat normal *probability plot* yang

membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi data normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
BoardSize	.808	1.238
BoardInd	.566	1.768
BoardMeet	.473	2.114
ACSize	.546	1.833
ACInd	.648	1.544
ACMeet	.501	1.995
ACExpert	.447	2.236
FD	.587	1.703

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* berada diatas atau $\geq 0,10$ dan nilai VIF dibawah atau ≤ 10 . Jadi disimpulkan

bahwa model regresi bebas dari pengaruh multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011:110). Uji autokorelasi dilakukan dengan *Run test* untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. jika nilai hasil uji *Run Test Asymptotic significances* $>$ dibandingkan taraf signifikansi 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi pada data yang diuji.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01332
Cases < Test Value	30
Cases $\geq$ Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	30
Z	-.260
Asymp. Sig. (2-tailed)	.795

Sumber : Data Olahan, 2016

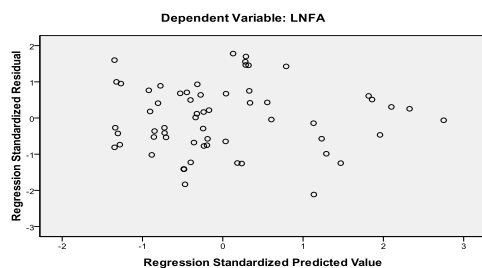
Dari tabel diatas diperoleh *Asymptotic significances* sebesar $0.795 > 0.05$ dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dari penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 yang terdapat dibawah dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola

tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari Heteroskedastisitas.

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot



Sumber : Data Olahan, 2016

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Statistik t

Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel indepeden secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel indepeden. Jika nilai probabilitas statistik $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka koefisien regresi adalah signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai t tabel dengan $df = 51$, pada tingkat signifikan $\alpha/2$ adalah sebesar 2.00758 .

Berdasarkan tabel 5 hasil uji statistik t dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		standardized coefficients	T	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			tolerance	VIF
(Constant)	14.716	1.666		8.831	.000		
BoardSize	.255	.081	.364	3.159	.003	.808	1.238
BoardInd	.371	1.125	.045	.330	.743	.566	1.768
BoardMeet	-.023	.032	-.111	-.734	.466	.473	2.114
ACSize	1.183	.384	.432	3.080	.003	.546	1.833
ACInd	1.689	1.025	.212	1.648	.105	.648	1.544
ACMeet	.049	.036	.195	1.333	.188	.501	1.995
ACExpert	-1.033	.929	-.172	-1.112	.271	.447	2.236
FD	-.834	.890	-.127	-.937	.353	.587	1.703

Sumber : Data Olahan, 2016

1. Variabel ukuran dewan komisaris diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,159 dan t_{tabel} sebesar 2,00758 dan P_{value} sebesar $0,003 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,003 yaitu P_{value} lebih kecil dari nilai alpa 0,05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Fee Audit*.
2. Variabel dewan komisaris indepeden diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.33 dan t_{tabel} sebesar 2,00758 serta P_{value} sebesar $0,743 > 0,05$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,743 yaitu P_{value} lebih besar dari nilai alpa 0,05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Dewan Komisaris Independen terhadap *Fee Audit*.
3. Variabel rapat dewan komisaris diperoleh nilai t_{hitung} sebesar - 0,734 dan t_{tabel} sebesar 2,00758 serta P_{value} sebesar $0,466 > 0,05$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar

0,466 yaitu P_{value} lebih besar dari nilai α 0,05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Rapat Dewan Komisaris terhadap *Fee Audit*.

4. Variabel ukuran komite audit diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,080 dan t_{tabel} sebesar 2,00758 serta P_{value} sebesar $0,003 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,003 yaitu P_{value} lebih kecil dari nilai α 0,05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Komite Audit terhadap *Fee Audit*.
5. Variabel komite audit independen diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,648 dan t_{tabel} sebesar 2,00758 serta P_{value} sebesar $0,105 > 0,05$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,105 yaitu P_{value} lebih besar dari nilai α 0,05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis kelima sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Komite Audit independen terhadap *Fee Audit*.
6. Variabel rapat komite audit diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,333 dan t_{tabel} sebesar 2,00758 serta P_{value} sebesar $0,188 > 0,05$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,188 yaitu P_{value} lebih besar dari nilai α 0,05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis keenam sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Rapat Komite Audit terhadap *Fee Audit*.
7. Variabel keahlian komite audit diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,112 dan t_{tabel} sebesar 2,00758

serta P_{value} sebesar $0,271 > 0,05$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,271 yaitu P_{value} lebih besar dari nilai α 0,05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis ketujuh sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Keahlian Komite Audit terhadap *Fee Audit*.

8. Variabel kesulitan keuangan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,937 dan t_{tabel} sebesar 2,00758 serta P_{value} sebesar $0,353 > 0,05$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,353 yaitu P_{value} lebih besar dari nilai α 0,05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis kedelapan sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kesulitan Keuangan terhadap *Fee Audit*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.673 ^a	0.453	.367	.92958	1.927

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan perhitungan nilai tersebut diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.453. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Jumlah Pertemuan Dewan Komisaris. Independen Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Jumlah Pertemuan Komite Audit, Dan Kesulitan Keuangan secara silmutan memberikan pengaruh sebesar 45,3% terhadap *Fee Audit*.

Hasil Uji *Goodness Of Fit*

Uji *Goodness Of Fit* pada penelitian ini menggunakan uji F. uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat signifikansi variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji *Goodness Of Fit*

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	36.515	8	4.564	5.282	.000 ^a
Residual	44.070	51	.864		
Total	80.585	59			

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil sig. $0,000 < 0,05$. Artinya adalah bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Berdasarkan hasil uji t atau parsial pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen yang diusulkan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis pertama sampai dengan hipotesis kedelapan menguji secara parsial mengenai signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini hanya mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Fee Audit* dan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Komite Audit terhadap *Fee Audit*. Sedangkan hipotesis kedua, ketiga, kelima, keenam, ketujuh.dan kedelapan ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, komite audit independen, keahlian komite audit, rapat komite audit dan kesulitan keuangan terhadap *fee audit*.
- 2) Berdasarkan Hasil Uji *Goodness Of Fit* dengan menggunakan uji F dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang berarti secara simultan variabel ukuran dewan komisaris, dewan

- komisaris independen, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, komite audit independen, keahlian komite audit, rapat komite audit dan kesulitan keuangan berpengaruh terhadap *fee* audit.
- 3) Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 45,3% yang menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Jumlah Pertemuan Dewan Komisaris, Independen Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Jumlah Pertemuan Komite Audit, Dan Kesulitan Keuangan dapat menjelaskan variabel *fee* audit sebesar 45,3%, sedangkan 54,7% dijelaskan oleh variabel lainnya selain variabel independen yang dinalisis.

Saran bagi Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian dan Mengembangkan instrumen pengukuran untuk variabel kesulitan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio lain, agar dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L.J., Parker, S., Peters, G.F., & Raghunandan, K. (2003). *An Empirical Investigation of Audit Fees, Non-audit Fees, and Audit Committees*. *Contemporary Accounting Research*, 20(2), 215-234.
- Al Hazmi, Mohammad., dan Sudarno. 2013. "Pengaruh Struktur Governance dan Internal Audit terhadap Fee Audit Eksternal pada Perusahaan –Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI". *Diponegoro Journal of Accounting* Vol 2, Nomor 2.
- Arens, Alvin A., Elder and Beasley, 2014. *Auditing & Jasa Assurance*, Jilid 1, Edisi 15, Erlangga, Jakarta
- Bapepam-LK. (2012). *Peraturan Bapepam IX.I.5 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep 643/ BL / 2012 tanggal 7 Desember 2012). Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Beasley, Mark S. 1996. *An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. *The Accounting Review*, 71, 443-465
- Blue Ribbon Committee (BRC), 1999, *Report and Recommendations of the Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees*. Stamford, CT: BRC.
- De Angelo, L.E. 1981. *Auditor Size and Audit Quality*. *Journal of Accounting & Economics*.

- Vol. 3, No. 3, January 1981, pp. 113-127
- Fachriyah, Nurul, dan Bambang Subroto Ali Djamhuri, 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Fee Audit oleh Kantor Akuntan Publik di Malang, *Journal of Accounting Literature*, Volume 16.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : BP Universitas Diponegoro
- Hay, C. David, Knechel, Robert W., and Norman Wong, 2006. Audit Fees : A Meta- analysis of The Effect of Supply and Demand Attributes, *Contemporary Accounting Research*, Volume 23, Nomor 1, pages 141–191.
- Kikhia, Hassan Yahia, 2014. *Determinants of Audit fee : Evidence from Jordan*, *Accounting and Finance Research*, Volume 4, No. 1: 42-53
- Kusharyanti. 2013. *Analysis Of The Factors Determining The Audit Fee*. *Journal of Economic, Business, and Accounting Ventura* , volume 16 (1) 147-160.
- Nugrahani, Nadia Rizki. 2013. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI”, *Journal Of Accounting Diponegoro*, Volume 2, Nomor 2.
- Surat Keputusan Ketua Umum IAPI No. Kep. 024/IAPI/VII/2008 Tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit.
- Tuanakotta, Theodorus M, 2007. *Setengah Abad Profesi Akuntansi*, Edisi 1, Salemba Empat, Jakarta.
- UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Yatim, Puan., Pamela Kent and Peter Clarkson. 2006. “*Governance structures, Ethpicity, and Audit Fees Of Malaysian Listed Firms*”. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21. pp.757 - 782